

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Naskah merupakan salah satu peninggalan leluhur kita yang tidak ternilai harganya. Sebagai benda berharga warisan nenek moyang, naskah merupakan saksi sejarah yang mampu menyumbangkan warta tentang kehidupan, aktivitas, dan ajaran-ajaran manusia di masa lalu, baik secara eksplisit maupun implisit (Baried dkk, 1994:3).

Naskah yang di dalamnya mencakup berbagai bidang ilmu baik sosial budaya, agama, filsafat maupun ilmu-ilmu lain, menarik untuk digali, diteliti, dan diangkat ke permukaan agar dapat dimanfaatkan isinya. Selain itu sekaligus untuk mengetahui pikiran dan perasaan nenek moyang karena dalam naskah lama terkandung juga pikiran dan cita-cita nenek moyang. Dengan mempelajari naskah itu, maka dapat didekati dan dihayati pemikiran serta cita-cita yang dahulu menjadi pedoman hidup nenek moyang.

Naskah Melayu merupakan salah satu khazanah naskah yang dimiliki Indonesia. Naskah Melayu adalah naskah yang ditulis dalam bahasa Melayu. Seperti halnya naskah-naskah lain, naskah Melayu juga merupakan wahana perwujudan imajinasi penciptanya. Besarnya peranan naskah Melayu ini terlihat dalam belasan ribu manuskrip yang tersebar di seluruh dunia. Jumlah naskah Melayu yang masih tersimpan di alam Melayu dan di luar negeri adalah sekitar 5.000 eks yang meliputi

800 judul naskah. Namun dari segi historis tidak ada data yang pasti tentang jumlah dan kedudukan naskah-naskah tersebut, baik yang tersimpan, musnah dan sebagainya (Mohamad, 1991: 12).

Penggarapan naskah-naskah lama merupakan salah satu upaya penyelamatannya. Filologi sebagai disiplin ilmu mempunyai kemampuan untuk menelaah naskah-naskah lama tersebut karena pekerjaan utama seorang filologi seperti yang dijelaskan oleh Soebadio (1975: 15) adalah mengungkap terwujudnya kembali naskah yang bersih dari kesalahan yang berarti agar dapat memberikan pengertian-pengertian yang sebaik-baiknya dan bisa dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (1983: 39) yang menyatakan bahwa filologi memiliki kerja utama yang harus tetap dilakukan yakni mengadakan kerja kritik teks yang bertujuan untuk menghasilkan suatu teks yang dipandang minimal paling mendekati aslinya dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber data yang dapat dipercaya sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu ilmu-ilmu lain. Hasil kerja ini biasa disebut dengan suntingan teks (Sutrisno, 1983:39).

Kesusastran Melayu yang lahir pada masa lampau sebagian besar adalah karya-karya yang bersifat didaktik. Sifat didaktik ini terwujud dalam bentuk muatan nilai-nilai moral yang dikandung karya tersebut. Pengaruh Islam dalam perkembangan kesusastran Melayu melahirkan potret baru yakni lahirnya karya sastra Melayu lama yang bercorak Islam. Corak Islam ini dalam karya sastra dilukiskan melalui struktur yang membangun cerita seperti tema, alur, tokoh, latar, dan amanat yang dikemas

dalam pemilihan dan permainan bunyi bahasa . Salah satu jenis karya sastra Melayu lama yang mendapat pengaruh Islam adalah syair.

Syair merupakan salah satu jenis puisi dalam kesusastraan Melayu lama yang mampu mewadahi cerita-cerita dari berbagai *genre* kesusastraan Melayu lama (Sharif, 1993:191). Seperti dalam jenis karya sastra lainnya, bunyi bahasa dalam syair juga merupakan suatu tanda dalam kata yang nantinya harus dimaknai dalam mengungkap muatan syair tersebut.

Syair *Kohar Mashur* (selanjutnya disebut *SKM*) merupakan satu contoh konkret bentuk kesusastraan Melayu yang lahir dengan mendapat pengaruh Islam. Adanya pengaruh Islam ini ditunjukkan oleh *SKM* dalam penggunaan aksara Arab-Melayu, kosa kata dari bahasa Arab, nama-nama tokoh, latar cerita, dan ajaran-ajaran moral yang terdapat di dalamnya.

Sebagai suatu karya sastra, *SKM* penuh dengan tanda-tanda yang dihadirkan baik dalam struktur bahasanya maupun melalui unsur-unsur pembentuk struktur yakni tema, alur, tokoh dan penokohan. Adanya nuansa pengaruh ajaran Islam dalam *SKM* pun dapat dianggap sebagai suatu tanda yang harus dimaknai untuk dapat mengungkap makna yang tersembunyi di dalamnya. Kerja ilmu filologi sebagai getbang pembuka makna,yang menghasilkan teks *SKM* dalam wujud sebuah teks yang beres ini, masih membuka uluran tangan ilmu bantu lain untuk mengungkap maknanya, salah satunya adalah ilmu sastra.

SKM merupakan sebuah karya sastra Melayu lama yang amat menarik untuk dikaji. Adapun pertimbangan pemilihan objek *SKM* sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, melestarikan dan menyelamatkan naskah *SKM* sebagai satu-satunya naskah yang kini tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai yang berharga, keberadaan naskah *SKM* perlu dijaga dan dilestarikan. Untuk itu salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan jalan penyuntingan teks *SKM*.

Kedua, hingga saat ini belum pernah ada penelitian filologis terhadap naskah *SKM*. Kenyataan ini membuka peluang *SKM* dijadikan sebagai objek penelitian karena banyak warisan rohani, nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran agamis yang semestinya dapat digali di dalam naskah *SKM*.

Ketiga, *SKM* sebagai karya sastra penuh dengan tanda-tanda yang dihadirkan melalui struktur bahasanya dan unsur-unsur pembentuk strukturnya sehingga menimbulkan keinginan untuk mengungkap makna dari tanda-tanda yang dihadirkan tersebut.

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka naskah *SKM* dipilih untuk diteliti secara filologis. Akan tetapi sesuai suntingan naskah, penulis pun tergoda untuk mengungkap makna Naskah *SKM*. Oleh karena itu diperlukan ilmu bantu sastra yaitu dengan teori struktural semiotik.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Judul penelitian ini adalah **Syair Kohar Masyhur : Suntingan Teks Disertai Telaah Struktural Semiotik.**

Syair merupakan salah satu genre puisi dalam kesusastaan Melayu lama yang umum diketahui dan digemari oleh seluruh masyarakat Melayu (Noor, 1986:1). Syair mampu mewadahi cerita-cerita dari berbagai genre kesusastaan Melayu lama (Sharif, 1993:191). Kebanyakan syair menurut Alisyahbana (1985:47) seringkali berisi suatu cerita yang panjang. Selaras dengan sifatnya itu, orang membaca syair untuk mendengarkan cerita yang dibacakan sambil berlagu. Kohar Masyhur adalah salah satu tokoh di dalam naskah *SKM*. Sesuai dengan judulnya, *SKM* memaparkan kisah Kohar Masyur beserta keluarganya dalam menjalani kehidupannya dan sekaligus menegakkan dan menyebarkan agama Allah.

Suntingan, yaitu mengeluarkan sebuah teks dalam bentuk yang betul dengan menggunakan metode atau teori yang sesuai dengan teks tersebut. Harun Mat Piah (1978: 142) menyatakan bahwa menyunting berarti mengeluarkan teks yang asli dari sebuah naskah.

Teks, yaitu kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak dan hanya dapat dibayangkan saja (Sutrisno, 1993:87)

Telaah dapat diartikan sebagai penyelidikan, pemeriksaan atau penelitian (KBBI, 1989:917)

Struktural semiotik merupakan gabungan dua pendekatan dalam ilmu sastra yang berarti menggali makna yang lebih mendalam dari sebuah karya sastra melalui analisis terhadap strukturnya terlebih dulu. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimana penyuntingan teks *SKM*?
- (2) Bagaimana wujud struktur teks *SKM*?
- (3) Makna apa yang terkandung dalam teks *SKM*?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada dua hal. *Pertama*, pada telaah naskah *SKM* secara filologis. *Kedua*, pada penelaahan isi secara struktural semiotik.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut .

- (1) Menyunting teks *SKM* mendekati teks aslinya dalam bentuk yang bersih dari kesalahan salin-tulis dan dapat dipertanggungjawabkan.
- (2) Mengungkapkan struktur teks *SKM*

Perpustakaan Nasional, (2) Perpustakaan Universitas Airlangga, Surabaya, (3) Perpustakaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, (4) Perpustakaan Universitas Sebelas Maret, Solo, (5) Perpustakaan Universitas Indonesia, Depok.

1.4.1.1 Perpustakaan Nasional

Di Perpustakaan Nasional ini didapatkan satu buah naskah *SKM*, yaitu naskah yang berkode MI.732 (dari W.246).

1.4.1.2 Perpustakaan lainnya

Studi kepustakaan ini dilakukan di empat tempat perpustakaan Perguruan Tinggi yakni Universitas Airlangga, Universitas Gajah Mada, Universitas Sebelas Maret Surakarta, dan Universitas Indonesia. Studi kepustakaan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendapatkan informasi dan sumber tertulis mengenai penelitian terhadap *SKM* yang mungkin telah dilakukan, baik berupa skripsi, disertasi, maupun bentuk tulisan ilmiah lain. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan tersebut, tidak didapatkan adanya penelitian filologi terhadap *SKM*. Peneliti hanya menemukan data-data teori sastra yang berkaitan dengan analisis penelitian.

1.4.2 Teknik Pemerolehan Data

Penulis mengadakan pengamatan awal terhadap naskah *SKM* di ruang baca Perpustakaan Nasional. Setelah itu, naskah-naskah sasaran dibawa ke ruang

reproduksi naskah. Satu-satunya cara mendapatkan naskah itu adalah pembuatan mikrofilmnya. Kemudian hasil dari *printing* mikrofilm itulah yang digunakan sebagai bahan penelitian.

1.5 Landasan Teori

Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* berarti “cinta” sedangkan *logos* berarti “kata”. Pembentukan kedua kata tersebut menjadi filologi yang membentuk arti ‘cinta kata’ atau ‘senang bertutur’ (Baried dkk, 1994:2).

Studi filologi yang diterapkan terhadap naskah-naskah warisan nenek moyang bangsa Indonesia selama ini dilakukan dengan mengikuti pandangan yang berlaku di Eropa, khususnya di Negeri Belanda. Pengertian filologi mengikuti pengertian sebagaimana yang ada di Negeri Belanda, ialah studi mengenai kebudayaan yang didasarkan pada bahan tertulis dengan tujuan mengungkapkan informasi masa lampau yang terkandung di dalamnya. Filologi dalam konsep demikian berusaha melacak bentuk mula teks yang menyimpan informasi tersebut. Kerja filologi ini dilatarbelakangi oleh anggapan atau harapan tentang adanya nilai-nilai, hasil budaya masa lampau yang diperlukan dalam kehidupan masa kini yang terkandung dalam naskah-naskah lama.

Sebagai pintu gerbang dalam mengungkap isi teks dari suatu naskah filologi memiliki kerja utama yang harus tetap dilakukan yakni mengadakan kerja kritik teks yang bertujuan untuk menghasilkan suatu teks yang dipandang minimal paling mendekati aslinya dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber data yang dapat dipercaya sehingga dapat digunakan sebagai alat bantu ilmu-ilmu lain. Hasil kerja ini biasa disebut dengan suntingan teks (Sutrisno,1983:39).

Kerja kritik teks pada tiap-tiap naskah memerlukan metode penyuntingan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing naskah. Apabila hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan, dapat ditempuh dua jalan. *Pertama*, edisi diplomatik, yaitu menerbitkan satu naskah setelah diteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Edisi diplomatik yang baik adalah hasil pembacaan yang teliti oleh seorang pembaca yang ahli dan berpengalaman. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik adalah naskah asli direproduksi fotografis. Hasil reproduksi fotografis ini disebut juga faksimile. Dapat juga penyunting membuat transliterasi setepat-tepatnya tanpa menambahkan sesuatu. Dari segi teoretis, metode ini paling murni karena tidak ada unsur campur tangan dari pihak editor. Namun dari segi praktis kurang membantu pembaca. *Kedua*, edisi standar atau edisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakannya pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuation, dan diberikan pula komentar

mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat.

Kerja penelitian filologi dalam mengungkap makna selanjutnya memerlukan bantuan beberapa ilmu lain (Baried, dkk., 1994: 12). Masuknya berbagai ilmu sastra, telah turut pula berpengaruh terhadap penggarapan filologi. Untuk menelusuri makna yang dikandung sebuah teks, penggarapan filologi telah mendapatkan alat baru untuk mengungkapnya yakni berupa telaah struktural terhadap karya tersebut.

Robert Scholes (1977:4) mengatakan, strukturalisme merupakan suatu cara untuk mencari kenyataan bukan dalam benda-benda secara sendiri-sendiri tetapi dalam hubungan antara benda-benda itu. Sebelumnya Scholes juga mengutip pendapat Wittgenstein, yang menyatakan bahwa strukturalisme adalah suatu cara memandang kenyataan bukan dalam benda-benda secara individual tetapi dalam relasinya satu sama lain; alam adalah totalitas fakta, dan fakta adalah kesadaran peristiwa.

Batasan strukturalisme tersebut diperjelas oleh Teeuw (1988:123) yang merumuskan bahwa asumsi dasar strukturalisme adalah sebuah karya merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi instrinsik; dalam

keseluruhan itu setiap unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur mendapatkan makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks.

Teeuw (1983:61) berpendapat bahwa analisis struktur sulit dihindari, jika ingin meneliti karya sastra dari segi mana pun tugas prioritas atau pekerjaan pendahuluan adalah menganalisis struktur karya sastra. Sebuah karya sastra mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya digali dari karya itu .

Analisis struktur memungkinkan pembaca untuk memahami secara tepat dan sempurna bagian-bagiannya, sehingga pada akhirnya pembaca mencapai taraf penafsiran dengan integrasi makna keseluruhan.

Teori struktural yang melihat karya sastra sebagai struktur otonom, yang merupakan kesatuan utuh dan bulat ternyata mempunyai kelemahan. Kelemahan itu adalah melepaskan karya sastra dari kerangka kesejarahannya dan mengasingkan karya itu dari latar sosial budayanya. Untuk itu para ahli sastra berusaha mengatasi kelemahan itu dengan memadukan pendekatan lain yaitu pendekatan semiotik (Teeuw, 1983:16).

Pada dasarnya, teori struktural itu berhubungan dengan semiotik sebagai sarana untuk memahami karya sastra. Hal ini mengingat bahwa sebuah karya sastra adalah sebuah struktur dan sistem tanda yang bermakna yang menggunakan medium bahasa sebagai konvensinya (Pradopo, 1987:121).

Riffaterre (1978:1) mengungkapkan bahwa dalam semiotik harus dilihat hubungan antara *meaning* (arti) dan *significance* (makna). *Meaning* memberikan arti

kata sesuai dengan mimetik atau fungsi referensialnya dan harus ditingkatkan menjadi *significance* berdasarkan penafsiran pertentangan atau penyimpangan arti mimetik yang ditemukan atas dasar kemampuan pembaca.

Gejala sastra adalah dialektika antara teks dan pembaca. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pada dua tataran, yaitu tataran arti dan tataran makna. Dalam tataran arti, teks dipandang sebagai rangkaian satuan informasi yang berurutan. Dalam tataran makna, teks adalah satu satuan semantik (Riffaterre, 1978:2).

Kedua tataran tersebut perlu diungkapkan karena karya sastra merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan dengan cara lain. Ketidaklangsungan ekspresi ini menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*) dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

Dalam dua tataran tersebut di atas, tampak pentingnya peranan pembaca, sehingga teori pembacaan mempunyai peranan penting dalam analisis semiotik. Berkaitan dengan teori pembacaan tersebut, peneliti akan memanfaatkan teori pembacaan yang dikemukakan Riffaterre. Riffaterre (1978: 5) menyebutkan adanya dua tingkat pembacaan, yaitu: (1) pembacaan *heuristik* dan (2) pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*.

Pembacaan heuristik pada dasarnya adalah interpretasi tahap pertama, karena dalam tahap ini pemahaman pembaca ditujukan pada bahasa. Bahasa mempunyai arti

referensial. Untuk menangkap arti ini diperlukan kompetensi linguistik pembaca. Pembaca diharapkan mampu mengartikan satuan linguistik yang digunakan baik berupa kata, frase, dan kalimat. Kompetensi linguistik membuat pembaca mampu memahami ketidakgramatikan dalam teks. Selain kompetensi linguistik, faktor lain yang penting dalam mengartikan karya sastra adalah kompetensi kesastraan. Pada tahap pembacaan ini, pembaca diharapkan dapat memberi tanggapan secara tepat dan melengkapi atau mengisinya sesuai dengan model hipogramatik (Riffaterre, 1978:5).

Pembacaan hermenutik atau retroaktif merupakan interpretasi tahap kedua. Pembaca diharapkan dapat menafsirkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Pembaca akan melakukan pembacaan dan penguraian kode (*decoding*) secara struktural, sehingga akan nampak pada pembaca *matriks* dan *model* (Riffaterre, 1978:19).

Riffaterre (1978: 19) menyebutkan bahwa matriks adalah tuturan minimal dan harfiah, yang selanjutnya ditransformasikan menjadi parafrase yang lebih panjang, kompleks dan tidak harfiah, yaitu seluruh teks. Bersamaan dengan itu dalam teks karya sastra terdapat model, yaitu pola pengembangan teks dalam pemaparan.

Berdasarkan pendapat ahli-ahli sastra tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis struktural semiotik adalah analisis karya sastra yang berangkat dari struktur teks karya sastra itu sendiri, yang kemudian dikembangkan sampai pada tahap pengungkapan makna yang dikandung dalam struktur karya sastra tersebut.

Akhirnya, dengan menggabungkan strukturalisme dengan semiotik, komunikasi yang bersifat ikonik itu mampu dijangkau sehingga dapat mengalihkodekannya dan menyingkap amanat-amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian berarti suatu cara kerja yang sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu penelitian (KBBI, 1989:581). Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi metode penelitian naskah, metode penyuntingan teks, dan metode analisis struktural semiotik.

1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Penelitian apa pun yang didasarkan pada sebuah teks hendaknya menggunakan teks yang seasli, semurni, atau sesempurna mungkin. (Sutrisno, 1983: 48). Sebelum mengadakan penelitian, terlebih dahulu harus diketahui karakteristik naskah yang akan diteliti. Untuk itu, penulis mengadakan dua tahap kegiatan, yaitu inventarisasi naskah dan deskripsi naskah.

1.6.1.1. Inventarisasi naskah SK

Inventarisasi naskah SKM adalah mendaftar semua naskah melalui katalog yang ada dan mengunjungi perpustakaan atau museum yang mungkin menyimpan naskah SKM. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- a. Katalogus Amir Sutaarga (1971) pada halaman 235 dengan judul Syair Kohar Masyhur sebanyak satu buah berkode ML. 732 (dari W. 246)
- b. Daftar naskah Perpustakaan Nasional Jakarta (1992) menyebutkan ada satu buah naskah SKM yang tersimpan di Perpustakaan Nasional RI di Jakarta berkode ML. 732.
- c. *Catalogus der Malaische Handschriften* (1909) yang disusun oleh Dr. Ph. S. van Roncel pada halaman 330 dengan tanda collective. v. d. W 246 berjudul *Syair Kohar Masyhur*.

Berdasarkan inventarisasi di atas maka dapat disimpulkan hanya terdapat satu naskah SKM. Dengan kata lain, naskah SKM adalah naskah tunggal (*codex unicum*). Langkah kerja selanjutnya adalah deskripsi naskah yang akan disajikan dalam bab dua.

1.6.2 Metode Penyuntingan Teks

Sehubungan dengan hasil inventarisasi naskah di atas, maka emendasi naskah SKM sebagai naskah tunggal dilakukan dengan jalan membuat edisi naskah tunggal.

Metode yang paling sesuai untuk edisi naskah tunggal *SKM* adalah metode edisi standar atau metode edisi kritis yaitu menerbitkan naskah dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Diadakannya pengelompokan kata, pembagian kalimat, digunakan huruf besar, punctuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga masih memungkinkan penafsiran lagi oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggungjawaban dengan metode rujukan yang tepat (Baried,dkk.,1994: 69).

Penulis mencoba membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang semurni mungkin. Karena edisi kritis dari satu sumber yaitu berdasarkan satu naskah dan tidak mempunyai varian-varian maka kesalahan-kesalahan yang dikoreksi hanya terbatas pada kesalahan dalam penulisan dan tidak dibutuhkan pembakuan (de Haan dalam Robson, 1988:21).

1.6.3 Metode Analisis Struktural Semiotik

Seusai penyuntingan teks penulis tergoda untuk menganalisis makna *SKM*. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis naskah *SKM* merupakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan studi pustaka sebagai sumber analisis. Dalam penelitian sastra peneliti tidak hanya mengungkap yang tampak dan dapat

dihayati dalam teks, tetapi fenomena tersendiri dibalik fenomena itu (Waluyo, 1990:2).

Dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut.

Pertama, peneliti berusaha menguasai dan memahami pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun, menyusun struktur karya sastra. Komponen yang membangun struktur tersebut merupakan aspek intrinsiknya. Selain itu, peneliti berusaha memahami pengertian-pengertian tentang semiotik yang berkaitan dengan sistem sastra.

Kedua, peneliti berusaha mencari kekhasan atau pun keunikan dan berusaha mencari tanda-tanda sastra yang dominan sebagai pijakan untuk analisis struktural maupun semiotik. Cara yang ditempuh adalah dengan pembacaan heuristik, yaitu pembacaan menurut tataran leksikal gramatikal, dalam langkah awal ini pembaca dengan interpretasinya mulai menemukan tanda (Riffaterre, 1978:5)

Ketiga, peneliti berusaha menganalisis teks *SKM* dengan pendekatan teori struktural semiotik. Pada bagian analisis struktur, penulis akan menganalisis unsur-unsur pembentuk struktur tersebut misalnya, tema, alur, tokoh dan penokohan dan amanat. Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis unsur-unsur tersebut sebagai suatu sistem tanda yang mempunyai makna. Cara yang ditempuh dalam analisis ini adalah dengan melakukan pembacaan hermeneutik, yaitu suatu langkah untuk menembus teks atau mengungkap makna sebagai tanda (significance) (Riffaterre, 1978:5).

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini disusun dalam enam bab. Masing-masing bab adalah sebagai berikut.

- Bab I : Pendahuluan, membicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, sumber data, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penyajian.
- Bab II : Deskripsi naskah, berisi pengantar deskripsi naskah, bahasa dan aksara naskah dan ikhtisar teks.
- Bab III : Kritik teks naskah, berisi pengantar dan kritik teks.
- Bab IV: Suntingan teks, berisi pengantar, pedoman transkripsi dan suntingan teks *SKM*.
- Bab V : Telaah struktural semiotik, berisi pengantar, struktur naskah *SKM*, semiotik dalam naskah *SKM*.
- Bab VI : Penutup, bab ini menyajikan pokok-pokok hasil penelitian dan saran.

BAB II

DESKRIPSI NASKAH SYAIR KOHAR MASYHUR